

PSYCHOLOGICAL ASPECTS IN THE "NYUMBANG" TRADITION OF JAVANESE SOCIETY

Aspek-Aspek Psikologi dalam Tradisi "Nyumbang" Masyarakat Jawa

^{1a}Yosinta Ayuwandani, ^{2a}Marselius Sampe Tondok

¹² Magister Psikologi Sains, Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya

¹yosintawandani@gmail.com

²marcelius@staff.ubaya.ac.id

(*) Corresponding Author

yosintawandani@gmail.com

How to Cite: Yosinta Ayuwandani. (2023). Aspek-Aspek Psikologi dalam Tradisi "Nyumbang" Masyarakat Jawa doi: 10.36526/js.v3i2.

Abstract

Received : 11-10-2023
Revised : 25-11-2023
Accepted : 16-12-2023

Keywords:

*Collectivism,
Nyumbang Tradition,
Prosocial Behavior,
Reciprocity*

In the context of Indonesia's multicultural society, in the Javanese community, there exists the tradition of "Nyumbang," which is an integral part of Javanese life with rich cultural values. In the context of a collectivist society, the "Nyumbang" tradition encompasses psychological aspects that have not been explored in previous research. Therefore, this study aims to explore and elucidate the psychological aspects of the "Nyumbang" tradition in the Javanese community. This research employed a literature review method by conducting a search and analysis of relevant articles related to the "Nyumbang" tradition. The researchers utilized pertinent theories in social psychology to unveil the psychological aspects contained within this tradition. This research found there are three main psychological aspects in the "Nyumbang" namely prosocial behavior, reciprocity, and collectivism. Events such as celebrations or weddings held by local people certainly require large costs. Based on this, there is a tradition of donating which aims to provide assistance to people who have needs. In this case, the material given in the tradition of donating can be in the form of money or in the form of materials. The conclusion obtained is that the psychological concept contained in the "Nyumbang" tradition is collectivism.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keberagaman adat dan budaya di beberapa pulau yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Tiap wilayah di Indonesia, yang dihuni oleh berbagai suku, tentu memiliki keunikan adat dan budaya sendiri. Walaupun Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, ras dan agama, masyarakat Indonesia terkenal akan budaya gotong-royong dan saling royong dan saling membantu ketika keluarga atau kerabat mereka sedang menyelenggarakan sebuah acara. Budaya gotong-royong di Indonesia sangat dijunjung tinggi dan sampai saat ini. Budaya gotong-royong sendiri juga memiliki value yang sangat tinggi di dalam kehidupan bermasyarakat. Di Indonesia, sistem gotong-royong sudah sangat banyak ditemui terutama pada kegiatan sosial baik dalam hal suka dan duka. Salah satu contoh sistem gotong-royong dalam keadaan duka adalah saat terjadi bencana alam, kematian, kecelakaan dan lain sebagainya. Begitu pula dengan sistem gotong-royong dalam keadaan suka cita seperti melaksanakan pesta pernikahan, khitanan, selamatan dan lain sebagainya (Manik, 2021).

Salah satu suku yang telah lama menghuni Indonesia adalah Suku Jawa, yang juga merupakan suku dengan jumlah penduduk terbesar di negara ini. Seperti suku-suku lainnya di Indonesia, masyarakat Suku Jawa memiliki ciri khas budaya mereka sendiri. Prinsip-prinsip sikap, panduan, doktrin, dan etika yang diterapkan dalam budaya etnis Jawa didasarkan pada dua nilai utama, yaitu kerukunan dan rasa hormat. Di berbagai daerah Jawa, istilah "Gotong-Royong" memiliki variasi nama yang berbeda-beda. Contohnya, di sejumlah desa di Jawa Tengah wilayah Selatan

seperti Kebumen dan Karanganyar, aktivitas gotong-royong dikenal sebagai "sambatan," yang berasal dari kata "sambat" yang berarti "minta bantuan" (Derung, 2019). Selain istilah "sambatan," ada pula istilah-istilah lain dalam kehidupan lokal pada masyarakat Jawa, seperti gentosan (gantian), kerja bakti, gugur gunung, rodi, kompenian, dan nyumbang (memberi sumbangan atau bantuan). Dalam masyarakat Jawa, terdapat pepatah yang dikenal sebagai "naliko rekoso dipikol bareng-bareng," yang tidak hanya menjadi simbol identitas tetapi juga memiliki makna mendalam dalam tatanan kehidupan masyarakat. Pepatah tersebut mengajarkan pentingnya empati terhadap sesama sebagai makhluk sosial, karena manusia pada dasarnya tidak dapat hidup secara sendiri (Derung, 2019).

Dalam kehidupan sosial sehari-hari, individu harus berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama, baik itu di lingkungan keluarga maupun dalam komunitas sekitar. Hubungan sosial ini dapat membentuk solidaritas dalam masyarakat. Keterikatan erat dalam masyarakat Jawa dijelaskan oleh keberagaman acara atau ritual yang masih umum dilakukan, seperti pernikahan, khitanan, slametan, dan sejenisnya. Untuk menyelenggarakan acara-acara tersebut secara sukses, kolaborasi dan dukungan dari orang lain, seperti tetangga, kerabat, atau saudara, sangat diperlukan.

Salah satu hal yang masih erat kaitannya dengan kegiatan gotong-royong adalah tradisi "Nyumbang" atau kegiatan menyumbang (membantu) baik dalam kegiatan suka cita maupun duka cita. Sampai saat ini, di sebagian besar daerah khususnya pada suku Jawa, tradisi "nyumbang" masih sering dijumpai dalam kegiatan masyarakat seperti acara pernikahan, khitan, selametan dalam kegiatan suka mau pun duka cita. Nyumbang merupakan bentuk kegiatan di mana seseorang menghadiri acara hajatan untuk memberikan bantuan berupa barang atau uang kepada tuan rumah. Pemberian bantuan barang atau bahan pokok seperti minyak, telur, gula, roti kering, ataupun bahan lainnya biasanya dilakukan sebelum acara hajatan dimulai. Pemberian semacam itu umumnya berasal dari keluarga dekat, sanak saudara, dan tetangga yang akrab. Namun, terhadap masyarakat yang kurang mempunyai hubungan yang dekat, biasanya hanya memberikan sumbangan berupa beras atau uang.

Pada dasarnya, tradisi "Nyumbang" yang biasa dilakukan oleh masyarakat Jawa juga mempunyai penyebutan lain di masyarakat suku lainnya. Seperti contoh; Mapalus dari Minahasa (Tumuju dkk., 2023), Belale' atau Pengerih dari Kalimantan Barat (Widianti dkk., 2023), Nyambungan – Nyambungan dari suku Baduy (Syaltut, 2023), dan masih banyak lainnya. Akan tetapi sebenarnya, kegiatan bersama yang bernuansa sosial dan gotong-royong yang dilakukan pada berbagai budaya tersebut hampir sama dengan tradisi "Nyumbang" di masyarakat Jawa. Hanya penyebutannya saja yang berbeda.

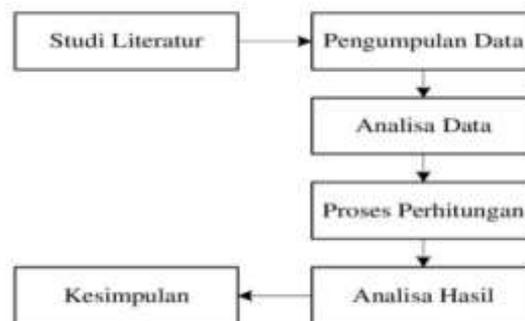
Dari latar belakang di atas, dapat diketahui bahwa tradisi "Nyumbang" merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat Jawa yang kaya akan nilai-nilai budaya dan tradisi. Dalam konteks nilai budaya dan tradisi tersebut, terdapat diketahui bahwa terdapat berbagai aspek psikologi yang terkait. Melalui pemahaman yang lebih mendalam terhadap aspek-aspek psikologi yang termuat dalam suatu budaya, khususnya perilaku prososial pada konteks budaya kolektivistik (Myers & Twenge, 2022), akan diperoleh pemahaman akan dinamika mental dan emosional yang melandasi praktik "Nyumbang." Dengan merinci aspek-aspek psikologis ini, akan diperoleh wawasan baru dan mendalam terkait peran serta psikologi dalam menjaga dan memperpetuasi tradisi ini. Sepengetahuan peneliti, belum terdapat riset terdahulu yang mengeksplorasi dan menjelaskan aspek-aspek psikologis pada tradisi "Nyumbang". Berdasarkan temuan dari penelitian-penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk membahas mengenai aspek-aspek psikologis yang terdapat pada tradisi "Nyumbang" pada masyarakat suku Jawa.

METODE

Peneliti memilih metode *literature review* sebagai metode penelitian dalam tulisan ini. Hal ini didasarkan pada tujuan penulisan yang ingin menganalisis gambaran tentang tradisi nyumbang yang ada dalam masyarakat suku Jawa. Dengan *literature review* akan didapat penjelasan dari beberapa ahli (melalui tulisan) tentang didapat sumber informasi lain mengenai tradisi nyumbang

dalam masyarakat suku Jawa dari berbagai daerah yang ada di Indonesia. Snyder (2019) menjelaskan bahwa *literature review* merupakan suatu metode penelitian yang bertujuan untuk merangkum dan mengevaluasi hasil penelitian sebelumnya, serta menganalisis tinjauan umum dari para ahli yang terdapat dalam tulisan. Dalam kesimpulannya, Snyder (2019) menyatakan bahwa *literature review* memiliki peran krusial sebagai dasar untuk berbagai jenis penelitian, karena melalui hasil *literature review*, pemahaman mengenai kemajuan pengetahuan, sumber pembentuk kebijakan, pemicu ide kreatif baru, dan panduan untuk penelitian dalam suatu bidang tertentu dapat diperoleh.

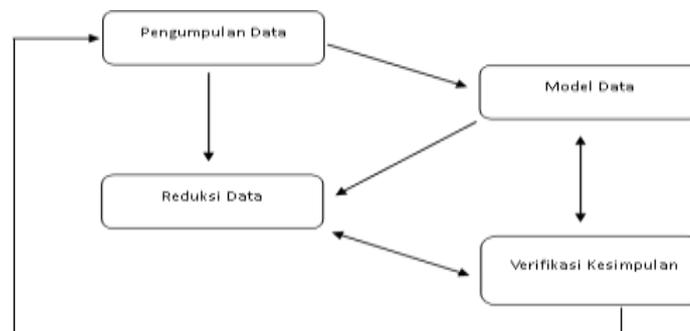
Berikut adalah Gambar 1 yang memaparkan terkait diagram alir *literature review*, sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Alir *Literature Review*

Sumber: Utami, dkk., 2021

Selanjutnya setelah data didapatkan dan terkumpul kemudian dilakukan analisis data yang disajikan dalam Gambar 2 berikut ini.



Gambar 2. Proses Analisis Data Penelitian Ini

Sumber: (dimodifikasi dari Miles & Huberman, dalam Diyati & Muhyadi, 2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1 di bawah ini memaparkan hasil tinjauan *literature review* yang dilakukan oleh penulis terkait “Aspek-Aspek Psikologi dalam Tradisi Nyumbang Masyarakat Jawa” sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Analisis Literatur Terkait

No.	Judul dan Peneliti (Tahun)	Tujuan	Hasil Analisis
1.	“Pemaknaan Tradisi Nyumbang dalam Pernikahan di Masyarakat Desa Kalikebo, Trucuk, Klaten”, Suryana & Hendrastomo, 2017.	Memiliki tujuan dalam menganalisis tentang makna tradisi “Nyumbang” yang dilakukan oleh masyarakat Klaten dalam suatu acara pernikahan.	Adanya acara seperti hajatan ataupun pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat setempat tentu membutuhkan biaya yang besar pula. Berdasarkan hal tersebut, hadirilah sebuah tradisi <i>nyumbang</i> yang bertujuan membantu orang yang memiliki hajat. Dalam hal ini material yang diberikan dalam tradisi <i>nyumbang</i> dapat berbentuk uang ataupun berupa material. Tradisi <i>nyumbang</i> sudah hadir sejak lama dan masyarakat setempat memiliki kepercayaan bahwa apa yang mereka keluarkan, maka secara tidak langsung hal tersebut akan kembali lagi atau yang disebut sebagai resiprositas. Aspek yang terdapat dalam <i>nyumbang</i> terkait adanya tolong menolong. Hal tersebut merupakan penerapan dalam sila pancasila ke-5. Salah satu contoh kegiatan <i>nyumbang</i> dilakukan Desa Kalikebo, Trucuk, Klaten adalah berupa pemberian berupa barang ataupun tenaga yang dilakukan terhadap kerabat dekat, sepupu, saudara, ataupun tetangga satu RT. Makna dari kegiatan <i>nyumbang</i> sendiri terdapat tiga, yaitu (1) sebagai wujud solidaritas; (2) sebagai nilai kerukunan; dan (3) sebagai resiprositas.
2.	“Dinamika Tradisi Nyumbang pada Masyarakat (Studi Kasus: Desa Pematang Ganjang, Serdang Bedagai)”, Manik, 2021.	Bertujuan dalam mengetahui terkait makna tradisi <i>nyumbang</i> yang sudah berada di lingkungan masyarakat. Tinjauan studi kasus dilakukan di Serdang Bedagai.	Tradisi dapat diartikan sebagai gagasan ataupun benda material yang ada sejak zaman dulu kala dan masih dilakukan sampai saat ini serta tidak dilupakan, dibuang, dirusak, dan dihancurkan. Menurut studi literature yang dilakukan dipaparkan bahwa pada Serdang Bedagai tepatnya di Desa Pematang Ganjang juga menerapkan tradisi <i>nyumbang</i> . Adapun <i>nyumbang</i> disini dapat diartikan sebagai bantuan. Bantuan yang diberikan dapat berupa tenaga, barang, ataupun uang. Ada berbagai macam acara yang menerapkan tradisi <i>nyumbang</i> diantaranya adalah acara kematian, penabalan nama, sunatan, pernikahan, dan berbagai macam acara hajatan lainnya. Tradisi <i>nyumbang</i> ini sudah berjalan dalam kurun waktu yang lama, sehingga anak-anak kena melanjutkan tradisi yang sudah berjalan. Aspek yang perlu diingat adalah terkait adanya hubungan kekeluargaan yang didasari pada kepercayaan antara satu dengan yang lainnya. Selain itu, nilai yang termuat di dalam aktivitas <i>nyumbang</i> ini yaitu gotong-royong, pertolongan, sepenanggungan, senasib, dan rasa persatuan yang tinggi.
3.	“Pergeseran Resiprositas Masyarakat Desa (Studi Etnografi Pergeseran Nilai Tentang Sumbangan Perkawinan Di Masyarakat Brongsongan, Desa Sidorejo, Kecamatan Sukoharjo Bendosari, Kabupaten Sukoharjo)”, Mashitoh, dkk., 2013	Memiliki tujuan menganalisis terkait pergeseran resiprositas masyarakat. Studi etnografi yang dilakukan di Kabupaten Sukoharjo tepatnya di Desa Sidorejo, Kec. Bendosari.	Kegiatan sumbangan yang dilakukan di kehidupan masyarakat awalnya berupa solidaritas mekanik dalam kehidupan sosial. Pada zaman sekarang, kegiatan menyumbang tidak memiliki fungsional dalam meringankan beban orang lain. Akan tetapi sifat dari sumbangan saat ini adalah transaksional. Seperti yang diketahui bahwa transaksional ini memiliki kepentingan dalam sosial ataupun ekonomi. Kehidupan perekonomian sekarang ini tidak luput dari tradisi <i>nyumbang</i> yang telah hadir sejak zaman dulu kala. Melalui adanya tradisi ini diwujudkan dalam menyelenggarakan berbagai macam hajatan, seperti perkawinan, dan lain sebagainya. Menurut studi etnografi yang terdapat di Kabupaten Sukoharjo memaparkan bahwa sumbangan yang diberikan dapat berupa benda-benda yang berkenan, beberapa barang hasil bumi, beras, uang, dan lain sebagainya untuk membantuk keperluan dalam suatu hajatan.

No.	Judul dan Peneliti (Tahun)	Tujuan	Hasil Analisis
4.	"Perilaku Proposial Etnis Jawa dan Etnis Cina", Basti, 2007	Memiliki tujuan dalam mendeskripsikan tentang proposial yang ditunjukkan oleh masyarakat yang memiliki etnis cina ataupun jawa.	Kehidupan masyarakat atau etnis jawa diketahui memiliki peran nilai budaya yang cukup tinggi. Selain itu, etnis jawa juga dianggap memiliki keharmonisan dalam menjaga hubungan antar masyarakat ataupun individu, menekankan keselarasan, saling membantu dan menghormati, hidup dalam kerukunan, mengutamakan kepentingan bersama, bergotong-royong, solidaritas yang tinggi, dan saling bekerjasama di antara satu dengan suku lainnya. Kehidupan bermasyarakat yang ada di pulau jawa tentu memiliki keberbedaan dengan kehidupan yang ditunjukkan oleh masyarakat luar jawa ataupun luar negeri. Seperti contoh kehidupan etnis pada masyarakat cina hanya ditunjukkan oleh rasa saling solidaritas antar hubungan keluarga dibandingkan dengan masyarakat dalam cangkupan yang lebih luas.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi aspek-aspek psikologis yang terdapat dalam tradisi "Nyumbang". Tradisi "Nyumbang" merupakan aktivitas sosial berupa perilaku saling menukar pemberian yang dikaitkan erat dengan masyarakat yang umumnya tinggal di pedesaan pulau jawa. Dalam istilah lokal bahasa Jawa, "Nyumbang" berarti kata kerja yakni *menyumbang* atau melakukan aktivitas memberi sumbangan. Dalam artian khusus, *nyumbang* adalah memberi sumbangan kepada seseorang yang sedang memiliki hajatan atau slametan. Hajatan atau slametan tersebut dapat berupa berupa kegiatan khitanan atau sunatan, kelahiran, perkawinan, kematian serta berbagai kegiatan lainnya yang melibatkan orang banyak. Terlihat bahwa aktivitas "Nyumbang" merupakan terminologi lokal pada masyarakat etnis Jawa, namun aktivitas ini merupakan aktivitas yang bersifat universal, yang ada di hampir dapat ditemui pada hampir semua masyarakat dunia karena terkait dengan siklus kehidupan manusia. Meskipun demikian, istilah yang digunakan bermacam-macam seperti yang pernah dikemukakan oleh Mauss (1992) serta Belshaw (1981). Pada masyarakat etnis Jawa, tradisi "Nyumbang" memiliki terminologi yang bervariasi di antaranya adalah *njagong* (Jawa Tengah), *mbecek* (Ponorogo/Jawa Timur), *De'-Nyande'* (Madura), ataupun *gantangan* (Subang Jawa Barat) (Prasetyo 2010). Dengan mengingat bahwa tradisi "Nyumbang" adalah terminologi atau istilah yang berhubungan dengan adat atau tradisi hajatan atau slametan, hingga saat ini tradisi "Nyumbang" sekaligus menimbulkan asumsi bahwa keikutsertaan dalam kegiatan hajatan sangat dekat dengan tradisi "Nyumbang".

Kehidupan masyarakat atau etnis Jawa diketahui memiliki peran nilai budaya yang cukup tinggi. Selain itu, etnis jawa juga dianggap memiliki keharmonisan dalam menjaga hubungan antar masyarakat ataupun individu, menekankan keselarasan, saling membantu dan menghormati, hidup dalam kerukunan, mengutamakan kepentingan bersama, bergotong-royong, solidaritas yang tinggi, dan selalu saling bekerjasama di antara anggota masyarakat. Kehidupan bermasyarakat yang ada di pulau jawa tentu memiliki keberbedaan dengan kehidupan yang ditunjukkan oleh masyarakat luar jawa ataupun luar negeri. Seperti contoh kehidupan etnis pada masyarakat cina hanya ditunjukkan oleh rasa saling solidaritas antar hubungan keluarga dibandingkan dengan masyarakat dalam cangkupan yang lebih luas (Basti, 2007).

Tradisi "Nyumbang" merupakan suatu jenis kegiatan di mana anggota masyarakat atau tetangga datang ke tempat anggota yang mengadakan acara hajatan dengan membawa bantuan yang biasanya berupa barang ataupun uang. Memberikan bantuan barang/bahan pokok di antaranya gula, minyak, telur, beras, roti kering atau kebutuhan lainnya, yang biasanya diberikan kepada warga yang mengadakan hajatan sebelum hajatan berlangsung. Dalam prakteknya, pemberian bantuan tersebut biasanya dilakukan oleh sanak saudara atau keluarga dekat, serta para tetangga yang

cukup dikenal. Akan tetapi, anggota masyarakat yang tidak terlalu akrab dengan yang punya hajatan, biasanya hanya menyumbangkan beras ataupun uang. Tradisi “*Nyumbang*” adalah tradisi dalam masyarakat Jawa yang dilakukan pada pelaksanaan hajatan ataupun pesta. Tujuannya adalah memberikan bantuan dan pertolongan yang di dalamnya terdapat sebuah norma sosial berupa keyakinan bahwa kewajiban untuk membalas balik apa yang telah diberikan oleh pihak lain

Karena perkembangan zaman seperti saat ini, bentuk sumbangan yang awalnya dalam bentuk pemberian sembako ataupun barang lainnya untuk diberikan kepada warga masyarakat yang mengadakan hajatan. Pada saat ini, telah mulai terjadi beberapa perubahan dalam memberikan sumbangan berupa uang. Perubahan ini tidak dapat dilepaskan oleh dinamika faktor lingkungan masyarakat, biasanya masyarakat mempertimbangkan pemberian uang sebagai bentuk sumbangan lebih efektif dan praktis dibandingkan dengan bentuk sumbangan berupa sembako.

Adanya acara seperti hajatan ataupun pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat setempat tentu membutuhkan biaya yang besar pula. Berdasarkan hal tersebut, hadirilah sebuah tradisi “*Nyumbang*” yang bertujuan untuk memberikan bantuan kepada orang yang memiliki hajatan. Dalam hal ini material yang diberikan dalam tradisi “*Nyumbang*” dapat berbentuk uang ataupun berupa material. Tradisi “*Nyumbang*” sudah hadir sejak lama dan masyarakat setempat memiliki kepercayaan bahwa apa yang mereka keluarkan, maka secara tidak langsung hal tersebut akan kembali lagi atau yang disebut sebagai resiprositas. Aspek yang terdapat dalam “*Nyumbang*” terkait adanya tolong menolong. Hal tersebut merupakan penerapan dalam sila pancasila ke-5. Salah satu contoh kegiatan “*Nyumbang*” dilakukan Desa Kalikebo, Trucuk, Klaten adalah berupa pemberian berupa barang ataupun tenaga yang dilakukan terhadap kerabat dekat, sepupu, saudara, ataupun tetangga satu RT. Makna dari kegiatan “*Nyumbang*” sendiri terdapat tiga, yaitu (1) sebagai wujud solidaritas; (2) sebagai nilai kerukunan; dan (3) sebagai resiprositas (Suryana & Hendrastomo, 2021).

Pada tradisi “*Nyumbang*” yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa terdapat beberapa nilai-nilai psikologi yang terkandung di dalamnya, yang pertama yaitu perilaku prososial. Menurut Watson (1984) perilaku prososial merupakan suatu tindakan yang bermakna positif bagi pihak lain, di mana tindakan membantu pihak lain sepenuhnya tanpa didorong oleh kepentingan sendiri ataupun mengharapkan sesuatu untuk dari pihak yang ditolong atau pihak lainnya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Myers (dalam Sarwono, 2002) juga berpendapat bahwa perilaku prososial merupakan dorongan untuk menolong pihak lain tanpa memperhitungkan kebutuhan ataupun kepentingan pribadi. Yang terjadi di dalam tradisi “*Nyumbang*” pada masyarakat Jawa adalah kegiatan saling tolong-menolong antarsesama manusia atau anggota masyarakat. Pihak-pihak yang terlibat di dalam aktivitas “*Nyumbang*” akan secara sukarela dalam memberikan pertolongan atau bantuan yang biasanya disampaikan kepada keluarga yang mempunyai hajatan atau terkena musibah (duka cita) tanpa memikirkan kepentingan pribadi dan tanpa memandang status sosial dalam masyarakat.

Penjelasan tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh (Mussen dalam Dayakisni, 1988) bahwa, perilaku prososial meliputi tindakan berbagi (*sharing*), kerjasama (*cooperation*), menolong (*helping*), kejujuran (*honesty*), dermawan (*generosity*) serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain. Berdasarkan teori-teori yang disampaikan oleh beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial selaras dengan tradisi nyumbang yang ada pada masyarakat suku Jawa, yaitu suatu tindakan yang mendorong seseorang untuk berinteraksi, bekerjasama, dan menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan untuk dirinya.

Nilai psikologi yang kedua dari tradisi “*Nyumbang*” yaitu budaya kolektivisme di dalam masyarakat khususnya masyarakat suku Jawa. Menurut Hofstede (2005) nilai budaya kolektivisme yang berperan sebagai tatanan sosial di antara anggota masyarakat dengan ikatan emosional antarindividu yang dipandang kuat. Sementara itu, Triandis (1995) mendefinisikan nilai budaya kolektivisme merupakan budaya yang menekankan bahwa saling ketergantungan di antara individu, di mana setiap individu mendefinisikan dirinya sebagai bagian dari kelompoknya, dan memprioritaskan tujuan ataupun kepentingan kelompoknya terlebih dahulu dibandingkan dengan tujuan atau kepentingan pribadi. Dari berbagai pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai

budaya kolektivisme merupakan pola budaya yang sangat kuat dan saling tergantung antara anggota masyarakat atau *ingroup*, dan lebih berorientasi pada kepentingan atau tujuan kelompok daripada tujuan-tujuan pribadi.

Hal tersebut sejalan dengan praktik tradisi "*Nyumbang*" di dalam masyarakat Jawa, dimana jika ada seseorang yang sedang membutuhkan bantuan, masyarakat yang lainnya akan turut serta saling membantu dalam bentuk uang, barang dan juga tenaga. Praktik tradisi "*Nyumbang*" yang dilakukan masyarakat suku Jawa adalah salah satu bukti adanya budaya kolektivisme di Indonesia. Mereka akan memprioritaskan kepentingan-kepentingan orang lain terlebih dahulu dan mengesampingkan kepentingan pribadinya. Selaras dengan pernyataan dari (Hofstede, 1997) mengemukakan bahwa orientasi budaya kolektifis lebih berorientasi pada kerjasama kelompok untuk saling membantu. Dengan demikian, kepentingan kelompok merupakan unsur utama dalam budaya kolektifis.

Penyelenggaraan hajatan sudah menjadi tradisi untuk masyarakat sekitar untuk melaksanakan tradisi "*Nyumbang*". Pada kegiatan "*Nyumbang*" ini terdapat umpan balik antara penerima dengan pemberi. Kegiatan menanam modal dapat dimaknai sebagai mereka yang memberi sumbangan. Sedangkan pengembalian sumbangan harus dilakukan bagi mereka yang menerima sumbangan dari masyarakat sekitar. Dampak positif dari adanya kegiatan "*Nyumbang*". ini adalah sebagai salah satu bentuk solidaritas, menjaga kerukunan, silaturahmi antar sesama, dan lain sebagainya. Akan tetapi, fakta di lapangan memaparkan bahwa dalam tradisi "*Nyumbang*". ini sering menjadi keluh kesah bagi masyarakat yang mengalami sistem perekonomian yang kurang. Beberapa fakta memaparkan bahwa masyarakat yang memiliki perekonomian kurang harus menjual barang atau berhutang untuk memenuhi tradisi "*Nyumbang*" (Suryana & Hendrastomo, 2021).

Salah satu ciri khas masyarakat suku Jawa adalah melakukan tradisi "*Nyumbang*". Tradisi "*Nyumbang*" dalam konteks pernikahan biasa disebut dengan "*buwuhan*" pada masyarakat suku Jawa. *Buwuhan* atau yang bisa dikenal sebagai kegiatan menyumbang adalah tradisi pada warga masyarakat yang dilakukan untuk berpartisipasi pada hajatan pernikahan yang sedang dilakukan oleh salah satu warga masyarakat setempat. Wujud partisipasinya dapat beragam seperti uang tunai dalam amplop (Raza, 2014).

Tradisi dapat diartikan sebagai gagasan ataupun benda material yang ada sejak zaman dulu kala dan masih dilakukan sampai saat ini serta tidak dilupakan, dibuang, dirusak, dan dihancurkan. Menurut studi literatur yang dilakukan dipaparkan bahwa pada Serdang Bedagai tepatnya di Desa Pematang Ganjang juga menerapkan tradisi "*Nyumbang*". Adapun *nyumbang* disini dapat diartikan sebagai bantuan. Bantuan yang diberikan dapat berupa tenaga, barang, ataupun uang. Ada berbagai macam acara yang menerapkan tradisi "*Nyumbang*" di antaranya adalah acara kematian, penabalan nama, sunatan, pernikahan, dan berbagai macam acara hajatan lainnya. Tradisi "*Nyumbang*". ini sudah berjalan dalam kurun waktu yang lama, sehingga anak-anak kena melanjutkan tradisi yang sudah berjalan. Aspek yang perlu diingat adalah terkait adanya hubungan kekeluargaan yang didasari pada kepercayaan antara satu dengan yang lainnya. Selain itu, nilai kultural yang termuat di dalam kegiatan "*Nyumbang*" ini yaitu gotong-royong, pertolongan, sepenanggungan, senasib, dan rasa persatuan yang tinggi (Manik, 2021).

Pada masyarakat suku Jawa, prinsip timbal-balik atau resiprositas biasanya sering ditemui pada saat acara pernikahan. Aktivitas tersebut dilakukan ketika salah satu kerabat dekat/tetangga sedang mempunyai acara/hajatan pernikahan, para tamu undangan menghadiri acara pernikahan tersebut dengan membawa amplop yang berisikan uang yang biasa disebut *buwuhan* oleh masyarakat Jawa. Tradisi *buwuhan* masih dilakukan oleh masyarakat Jawa sampai saat ini (Raza, 2014). Menurut Geertz (2014) *buwuh* merupakan suatu bentuk sumbangan uang yang berasal dari para tamu yang menghadiri hajatan pernikahan yang diberikan pada tuan rumah karena tamu telah memperoleh jamuan serta pelayanan dari tuan rumah. Uang tersebut yang nantinya akan diberikan kepada tuan rumah yang mempunyai acara pernikahan.

Tradisi *buwuhan* tersebut telah terjadi adanya aktivitas resiprositas antara tamu undangan dengan tuan rumah yang mempunyai acara pernikahan. Resiprositas sendiri adalah kegiatan yang

menyangkut pertukaran timbal-balik di antara individu atau di antara suatu kelompok. Resiprositas adalah suatu pola pertukaran sosial dan ekonomi (Dalton, 1961). Dalam pertukaran sosial-ekonomi tersebut, setiap individu yang terlibat memberi serta menerima pemberian berupa barang atau jasa karena adanya norma atau kewajiban sosial. Terdapat suatu kewajiban yang tidak tertulis namun disepakati secara sosial bahwa seseorang yang menerima pemberian akan mengembalikan kepada pihak yang memberi (Mauss, 1992). Menurut Sahlins (1976) ada tiga bentuk atau jenis dari resiprositas, yaitu: resiprositas umum (*generalized reciprocity*), resiprositas negatif (*negative reciprocity*), serta resiprositas sebanding (*balanced reciprocity*).

Kegiatan sumbangan yang dilakukan di kehidupan masyarakat awalnya berupa solidaritas mekanik dalam kehidupan sosial. Pada zaman sekarang, kegiatan menyumbang tidak memiliki fungsional dalam meringankan beban orang lain. Akan tetapi sifat dari sumbangan saat ini adalah transaksional. Seperti yang diketahui bahwa transaksional ini memiliki kepentingan dalam sosial ataupun ekonomi. Kehidupan perekonomian sekarang ini tidak luput dari tradisi “*Nyumbang*” yang telah hadir sejak zaman dulu kala. Melalui adanya tradisi ini diwujudkan dalam penyelenggaraan berbagai macam hajatan, seperti perkawinan, dan lain sebagainya. Menurut studi etnografi yang terdapat di Kabupaten Sukoharjo memaparkan bahwa sumbangan yang diberikan dapat berupa benda-benda yang berkenan, beberapa barang hasil bumi, beras, uang, dan lain sebagainya untuk membantuk keperluan dalam suatu hajatan (Mashitoh, 2013).

Berikut adalah Tabel 2 yang memaparkan terkait perbedaan di antara tradisi “*Nyumbang*” yang dilakukan pada masa lalu dengan masa kini.

Tabel 2. Perbedaan Tradisi *Nyumbang* Masa Lalu dengan Masa Kini

No.	Kriteria	Masa Lalu	Masa Kini
1.	Jenis Sumbangan	Sumbangan berada dalam kategori arisan, sokongan, uang, kado, dan barang	Sumbangan berada dalam bentuk barang dan uang
2.	<i>Punishment</i>	Perasaan <i>ewuh</i>	Perasaan <i>ewuh</i> dan tidak akan hadir jika tidak diundang
3.	<i>Reward</i>	<i>Angsul-angsul</i>	<i>Angsul angsul</i>
4.	Kriteria sumbangan	Disesuaikan dengan kemampuan individu atau masyarakat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tradisi <i>nyumbang</i> ditandai jika terdapat <i>tonjokan</i>. 2. Bersifat hutang, ketika sudah menerima sumbangan dan harus dikembalikan. 3. Didasarkan pada kedekatan sosial, seperti tetangga, saudara dekat, saudara jauh, teman dekat, dan kolega.
5.	Tujuan sumbangan	Meringankan orang yang memiliki hajat dan sebagai salah satu bentuk solidaritas mekanik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Prinsip menanam bidu 2. Rinsip menabung dalam tradisi <i>nyumbang</i> 3. Mengharapkan sumbangan dari orang lain 4. Mengembalikan sumbangan terdahulu. 5. Meringankan beban dari orang yang mempunyai hajat.
6.	Bentuk undangan	Lisan dan tonjokan	Lisan, tonjokan, dan berbentuk <i>ulem</i> .

Sumber: Mashitoh, 2013.

Pada resiprositas umum, individu ataupun suatu kelompok akan memberikan sesuatu dapat barang atau jasa kepada individu atau kelompok lainnya tanpa adanya batasan waktu untuk mengembalikannya. Pada saat memberikan barang atau jasa tersebut, masing-masing pihak yang terlibat dalam pertukaran sosial tersebut percaya bahwa mereka akan saling memberi sehingga mereka akan membalas memberikan barang atau jasa yang telah diterimanya. Dengan memberikan bantuan yang dapat dalam bentuk sumbangan barang ataupun jasa, pihak yang terlibat dalam pertukan sosial tersebut telah menginvestasikan modalnya. Modal tersebut akan diterimanya kembali ketika mereka menyelenggarakan sebuah acara pada waktu yang berbeda. Penjelasan mengenai resiprositas di atas juga menggambarkan tentang tradisi buwuhan pada masyarakat Jawa ketika menghadiri sebuah acara pernikahan. Tradisi *buwuhan* juga bisa dikatakan sebagai kegiatan menyumbang atau *nyumbang*. Saat ini zaman sudah semakin maju dan berkembang, sehingga masyarakat lebih sering memberi buwuhan tersebut dalam bentuk uang daripada barang atau jasa. Namun, masih ada juga beberapa daerah yang memberikan dalam bentuk barang atau jasa.

Ketika ada aktivitas resiprositas atau hubungan timbal balik pada tradisi buwuhan dalam pernikahan, sebenarnya hal tersebut (buwuhan) dilakukan oleh individu atau kelompok secara tulus dan ikhlas. Akan tetapi, di sisi lain mereka (yang menyumbang/melakukan buwuhan) juga mengharapkan hal yang serupa ketika suatu saat mereka menggelar acara pernikahan. Seperti yang disampaikan oleh (Dalton, 1961) resiprositas adalah pola pertukaran sosial-ekonomi. Jika dilihat dari perspektif relasi sosial, dari satu sisi tradisi sosial seperti "Nyumbang" memiliki peran penting untuk membentuk dan mempertahankan silaturahmi antarmasyarakat setempat, sehingga dapat menciptakan kerukunan sosial dengan baik. Dengan kata lain, kehadiran tradisi sosial seperti "Nyumbang" dapat berperan dalam menjaga kesinambungan relasi sosial di antara anggota masyarakat setempat. Sementara itu, jika dilihat dari sudut pandang ekonomi yaitu, resiprositas dapat meringankan beban keluarga yang sedang menggelar acara tersebut.

PENUTUP

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa, budaya "nyumbang" pada masyarakat suku Jawa masih berlangsung hingga saat ini. Hanya saja, ada beberapa hal yang membedakan antara praktik "nyumbang" pada masa lalu dan masa kini seperti yang telah disebutkan Mashitoh, 2013 (tabel 2).

Tradisi "*Nyumbang*" juga dapat dijelaskan dengan beberapa konsep psikologis di antaranya adalah perilaku prososial. Sejalan dengan pendapat Myers (dalam Sarwono, 2002), perilaku menolong atau perilaku prososial atau altruisme merupakan dorongan untuk menolong orang lain tanpa mempertimbangkan kepentingan sendiri. Masyarakat suku Jawa sangat dikenal sebagai masyarakat yang sangat senang memberikan pertolongan pada pihak lain, baik dalam keadaan susah maupun senang. Selain konsep perilaku sosial, terdapat konsep psikologis lainnya yang terkandung dalam tradisi "Nyumbang" yaitu kolektivisme. Nilai budaya kolektivisme merupakan pola budaya yang sangat kuat dan saling tergantung di antara individu satu dengan individu yang lain, dan selalu berorientasi pada tujuan kelompok melebihi tujuan ataupun kepentingan pribadi. Konsep psikologis yang lain yang adalah resiprositas. Nilai resiprositas memuat suatu kewajiban sosial untuk mengembalikan ataupun membayar kepada pihak-pihak lain apa yang telah mereka berikan atau lakukan kepada pihak penerima. Tradisi "*Nyumbang*" tersebut telah terjadi adanya aktivitas resiprositas antara tamu undangan dengan tuan rumah yang mempunyai acara pernikahan. Terdapat tanggung-jawab seseorang untuk dapat memberi, menerima serta mengembalikan dalam setiap pertukan sosial (Mauss, 1992).

Dari hasil penelitian ini, dapat digunakan sebagai acuan untuk peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang praktik "nyumbang" dalam masyarakat suku Jawa. Saran yang ditujukan kepada penulis selanjutnya untuk melanjutkan penulisan ini dengan menambahkan beberapa data atau variabel yang berbeda untuk Kemudian disarankan bagi masyarakat Jawa untuk menjaga tradisi yang ada di masyarakat, sehingga tradisi tersebut tidak akan punah atau tidak akan hancur.

Selanjutnya disarankan pula bagi pembaca untuk mengkaji ilmu pengetahuan yang didapatkannya lebih dalam lagi, sehingga pengetahuan dari penulis bisa lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Diyati, H., & Muhyadi, M. (2019). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Budaya Sekolah Di SDN Kwayuhan, Kecamatan Minggir, Sleman. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 2(1), 28–43. <https://doi.org/10.21831/amp.v2i1.2407>
- Geertz, Clifford. (2014). *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*. Depok: Komunitas Bambu.
- Hofstede, Geert. (1991). *Cultures and Organizations, Software of The Mind*. England: McGraw-Hill Book Company.
- Kodiran, (1975) "Kebudayaan Jawa" dalam Koentjaraningrat, Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Jakarta: Djambatan,.
- Koentjaraningrat. (2000). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lestari S, Tri R.W., Tyas R.W., Dalhar, S. (2010). Tradisi Nyumbang dan Feminisasi Kemiskinan (Mencari Pola "Manajemen Nyumbang" yang Berbasis Lokal untuk Pemberdayaan Perempuan Desa). *Laporan Penelitian Hibah Bersaing DIKTI*. Purwokerto: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jenderal Soedirman.
- Manik, D. M. P. P. (2021). Dinamika Tradisi Nyumbang pada Masyarakat (Studi Kasus: Desa Pematang Ganjang, Serdang Bedagai). *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 2(04), 595-602. <https://doi.org/10.59141/jist.v2i04.127>
- Mauss, M. (1992) *Pemberian: Bentuk dan Fungsi Pertukaran di Masyarakat Kuno* (Terjemahan). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Raza, A.D. (2014). Makna Tradisi *Buwuh* Dalam Acara Pernikahan di Desa Turirejo Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik. *Skripsi*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Syaltut, M. S. A., Nurbaeti, N., & Gunawijaya, J. (2023). Budaya pangan masyarakat badui berbasis kearifan lokal (study budaya pangan Badui Luar). *Jurnal Gastronomi Indonesia*, 11(1), 14-22. <https://doi.org/10.52352/jgi.v11i1.989>
- Saputri, D.E., Ashari, H.M. (2019). *Tradisi Buwuh dalam perspektif akuntansi piutang dan hibah di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang*. *PRIVE: Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 2(1), 16–25. Retrieved from <http://ejournal.unim.ac.id/index.php/prive/article/view/359>
- Sarwono, S. W. (2002). *Psikologi sosial, individu dan teori-teori psikologi sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suryana, A. (2017). Pemaknaan tradisi nyumbang dalam pernikahan di Masyarakat Desa Kalikebo, Trucuk, Klaten. *E-Societas*, 6(8), 1-16. Retrieved from <https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/societas/article/view/9144>
- Suseno, Franz Magnis. 1991. *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Tumuju, V., Wowor, M. & Porong, V. J. (2023). The existence of Mapalus in Minahasa community. *International Journal of Arts and Social Science*, 6(2), 95-103.
- Utami, M. C., Jahar, A. S., & Zulkifli, Z. (2021). Tinjauan scoping review dan studi kasus. *RADIAL: Jurnal Peradaban Sains, Rekayasa Dan Teknologi*, 9(2), 152–172. <https://doi.org/10.37971/radial.v9i2.231>
- Widiantji, W., Kharisma, N. A., Fariza, A., Ginting, R., & Yunita, K. (2023). Memaknai tradisi belale'dalam perspektif akuntansi hutang piutang: sebuah kajian etnografi. *Keunis*, 11(2), 138-145. <http://dx.doi.org/10.32497/keunis.v11i2.4431>